

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF CASH FLOW, CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARES AND SALES GROWTH IN PREDICTING THE CONDITION OF FINANCIAL DISTRESS OF THE PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) 2016-2020

Venny¹, Martha^{*2}, Febdwi Suryani³, Ria Darmasari⁴ dan Fitriani⁵

^{1,2,3,4}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

⁵Universitas Islam Riau

Email: Vennychen9@gmail.com

*correspondence author

ABSTRACT

This study aims to predict bankruptcy of Property and Real Estate companies that listed on Indonesia Stock Exchange in the 2016-2020 period based on cash flow and financial ratios. The sampling technique used was purposive sampling and obtained a sample of 37 companies. The research method used is multiple regression analysis techniques using SmartPLS3.0. The result of this study indicate that the ROA variable can be used to predict bankruptcy of companies, while the rest, namely Cash Flow, CR, DER, EPS, and Sales Growth can't be used to predict bankruptcy of companies.

Keywords : Cash Flow; CR; ROA; DER; EPS; Sales Growth; Financial Distress

ANALISIS PENGARUH ARUS KAS, CURRENT RATIO, RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARES DAN SALES GROWTH DALAM MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PERUSAHAAN SUBSEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terlist di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2020 berdasarkan arus kas dan rasio keuangan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda menggunakan *SmartPLS3.0*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel ROA bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, sedangkan sisanya yaitu Arus Kas, CR, DER, EPS, dan *Sales Growth* tidak bisa digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Kata Kunci : Arus Kas; CR; ROA; DER; EPS; Sales Growth; Financial Distress

Analisis Pengaruh Arus Kas, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Shares* dan *Sales Growth* dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* terhadap Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Venny, Martha, Febdwi Suryani, Ria Darmasari dan Fitriani)

<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index>

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, masyarakat sudah mulai mengerti akan kebutuhan mereka. Para pengusaha sadar akan potensi atau peluang usaha yang bisa di dapat dari perilaku masyarakat tersebut. Perusahaan dituntut untuk selalu memperkuat manajemen mereka karena adanya persaingan yang semakin kuat di dunia bisnis, sehingga nantinya akan dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba / keuntungan. Agar tujuan tersebut tercapai, pengurus harus mengetahui kondisi kesehatan perusahaannya. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya. Namun, setiap perusahaan pastinya tidak akan terus-menerus berjalan sesuai rencana. Perusahaan pasti akan mengalami masalah finansial (keuangan). Masalah keuangan tersebut apabila dibiarkan terus-menerus dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut (Nandrayani, 2017).

Financial distress sangat perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan. Banyak sekali jurnal yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit untuk mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial distress* (Sari & Diana, 2020).

Penelitian ini akan meneliti masalah financial distress pada sektor *property* dan *real estate* karena penelitian yang dilakukan disektor *property* dan *real estate* ini masih sangat jarang dilakukan. Disamping itu, pertumbuhan usaha dibidang ini bisa dibilang sangat pesat karena pembangunan yang semakin meningkat dari tahun ketahun.

Dapat dilihat data realisasi investasi penanaman modal dalam negeri *sector property* dan *real estate* tahun 2016-2020 menunjukkan angka yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan di tahun 2020 di masa pandemi, angka investasi penanaman modal pada sektor ini meningkat cukup pesat di angka 4.347 yang sebelumnya pada tahun 2019 berada di angka 1.728.

Namun di balik meningkatnya pertumbuhan pada sektor ini, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami pergerakan saham yang semakin menurun dari tahun ketahun. Perusahaan tersebut adalah PT. Binakarya Jaya Abadi, PT. Bukit Darmo Property Tbk, PT. Eureka Prima Jakarta Tbk, PT. Metro Realty Tbk, dan beberapa perusahaan lainnya. Perusahaan tersebut cenderung mengalami rugi bahkan hingga 5 tahun berturut-turut. Masalah ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengalami pailit (kebangkrutan). Suatu hal yang paling dihindari oleh suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah kepailitan (kebangkrutan).

Kepailitan ini ditandai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk menutupi biayanya sendiri, dimana tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal. Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya.

Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Wongsosudono & Chrissa, 2013).

Rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan *sales growth*. Dan didampingi juga dengan arus kas. Setelah itu akan dilakukan penelitian untuk melihat apakah variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan.

Arus kas positif adalah suatu pertanda yang baik dalam sebuah perusahaan. Berbeda pula dengan arus kas negatif. Arus kas negatif terjadi ketika Arus Kas keluar Anda lebih besar dari Arus Kas masuk anda. Dan ini berarti masalah untuk bisnis Anda (Hanindyo & Kusumaingdyah, 2019). Hasil penelitian (Hanindyo & Kusumaingdyah, 2019), (Julius, 2017), dan (Fatmawati, 2017) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan Menurut (Djongkang & Rita, 2015) dan (Hariyanto, 2018) arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*) (Huang & Anton, 2018). Menurut (Huang & Anton, 2018) dan (Murni, 2018) *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Kumalaningrum, 2015), (Sari & Diana, 2020), dan (Sagala, 2015) variabel ini tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

Rasio *Return on Asset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan dalam menggambarkan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya dan untuk menunjukkan

persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan (Huang & Anton, 2018). Penelitian menggunakan rasio ini dilakukan oleh (Huang & Anton, 2018), (Murni, 2018), dan (Sari & Diana, 2020) dan menghasilkan variabel ini berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian (Kumalaningrum, 2015), (Sagala, 2015) dan (Sulistyaningrum, 2013) ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Debt Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Huang & Anton, 2018). Rasio ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan kondisi yang cukup berbahaya. Menurut (Kusumawardana, 2019) dan (Murni, 2018) variabel DER berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Huang & Anton, 2018), (Sulistyaningrum, 2013), dan (Sari & Diana, 2020), Variabel DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *Earning Per Shares* (EPS) merupakan rasio yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan (Huang & Anton, 2018). Menurut (Murni, 2018) variabel EPS berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Menurut (Huang & Anton, 2018) dan (Sagala, 2015), Variabel EPS tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sales Growth adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ketahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat (Hapsari, 2012). Menurut (Kusumawardana, 2019) dan (Amanda & Tasman, 2019) variabel *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut (Sari & Diana, 2020) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas dan dikarenakan adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, maka direncanakan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Arus Kas, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Shares* dan *Sales Growth* dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Terhadap Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen sebagai pertanggung jawaban hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal (Liana & Sutrisno, 2014).

Financial Distress

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang jika tidak segera diperbaiki akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu mengalami kerugian operasional perusahaan yang tak lazim, seperti mengalami kerugian terus menerus di beberapa tahun secara berturut-turut, sehingga menyebabkan defisiensi modal, kinerja perusahaan yang menurun, adanya penghentian pekerja dan tidak melakukan pembayaran deviden (Rahmy, 2015).

Arus Kas

Menurut (Febriyan & Prasetyo, 2019), arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan yang menentukan apakah operasi akan menghasilkan kas untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi perusahaan membayar dividen dan melakukan investasi. Hasil penelitian (Hanindyo & Kusumaingdyah, 2019), (Julius, 2017), dan (Fatmawati, 2017) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan Menurut (Djongkang & Rita, 2015) dan (Hariyanto, 2018) arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1 : Arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Current Ratio

Menurut (Syamsuddin, 2011) *current ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut (Huang & Anton, 2018) dan (Murni, 2018) *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Kumalaningrum, 2015), (Sari &

Diana, 2020), dan (Sagala, 2015) variabel ini tidak berpengaruh terhadap kondisi perusahaan (*financial distress*).

H2 : Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Return On Asset

Menurut (Kasmir, 2015:198) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Penelitian menggunakan rasio ini dilakukan oleh (Huang & Anton, 2018), (Murni, 2018), dan (Sari & Diana, 2020) dan menghasilkan variabel ini berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian (Kumalaningrum, 2015), (Sagala, 2015) dan (Sulistyaningrum, 2013) ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 : Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2015:157). Menurut (Kusumawardana, 2019) dan (Murni, 2018) variabel DER berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Huang & Anton, 2018), (Sulistyaningrum, 2013), dan (Sari & Diana, 2020), Variabel DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4 : Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Earning Per Share

Rasio *Earning Per Share* adalah Rasio yang membandingkan antara harga pasar saham dengan laba bersih perusahaan. Jika PER tinggi maka menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi (Harahap, 2011). Menurut (Murni, 2018) variabel EPS berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Menurut (Huang & Anton, 2018) dan (Sagala, 2015), Variable EPS tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H5 : Earning Per Shares berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

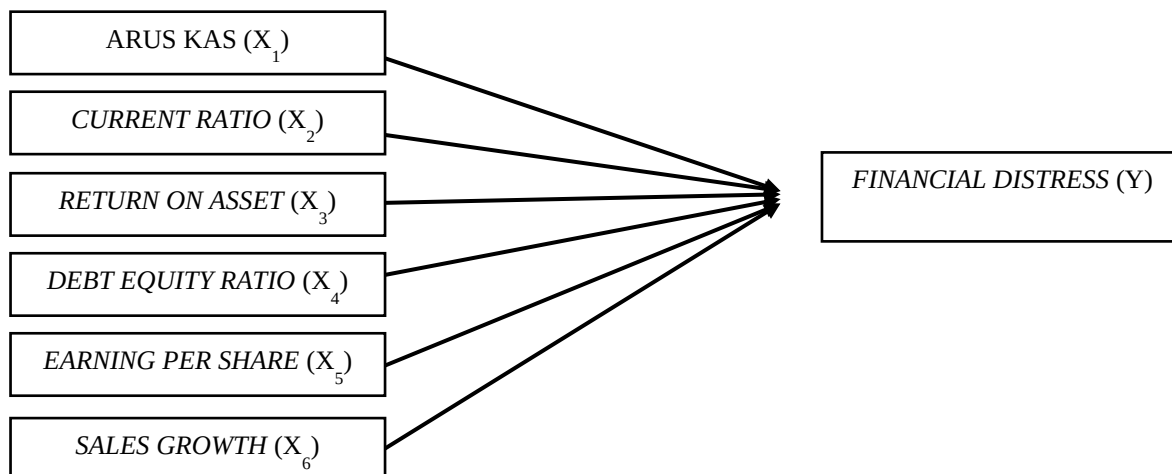
Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menurut (Kasmir, 2016:107) merupakan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Menurut (Deitiana, 2012) *Sales growth* merupakan perhitungan yang memperlihatkan keberhasilan operasional perusahaan di masa lalu dan dapat dijadikan prediksi akan pertumbuhan penjualan di masa yang akan datang. Menurut (Kusumawardana, 2019) dan (Amanda & Tasman, 2019) variable *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut (Sari & Diana, 2020) *sales growth* tidak berengaruh terhadap *financial distress*.

H6 : Sales Growth berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kerangka Pemikiran

Berikut ini dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka tersebut merupakan dasar pemikiran dalam melakukan analisis pada penelitian ini.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, pengujian atas asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS sebagai alat analisis. Apabila hasil data penelitian dengan SPSS tidak normal, maka penelitian ini akan menggunakan PLS sebagai alat analisisnya.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan dengan mengambil data perusahaan *property* dan *real estate* yang sudah *go public* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id. Waktu penelitian mulai dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan Januari 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok atau ruang lingkup besar yang menjadi objek penelitian (Sukmadinata, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap perusahaan di sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2020. Sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih untuk merefleksikan elemen-elemen dari populasi (Sanusi, 2011). Meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu : Variabel Independen (X) yang variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2012) dan Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:61). Variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas, *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *earning per shares* dan *sales growth*, sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Sales Growth* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Metode analisis data ini akan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$.

Analisis Pengaruh Arus Kas, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Shares* dan *Sales Growth* dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* terhadap Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Venny, Martha, Febdwi Suryani, Ria Darmasari dan Fitriani)

Dimana Y adalah *Financial Distress*, β_0 : Konstanta, $\beta_1 - \beta_{10}$: Koefisien Regresi, X1 : Arus Kas, X2 : *Current Ratio* (CR), X3 : *Return On Assets* (ROA), X4 : *Debt Equity Ratio* (DER), X5 : *Earning Per Share* (EPS), X6 : *Sales Growth*, e : *Error Term* / Faktor lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

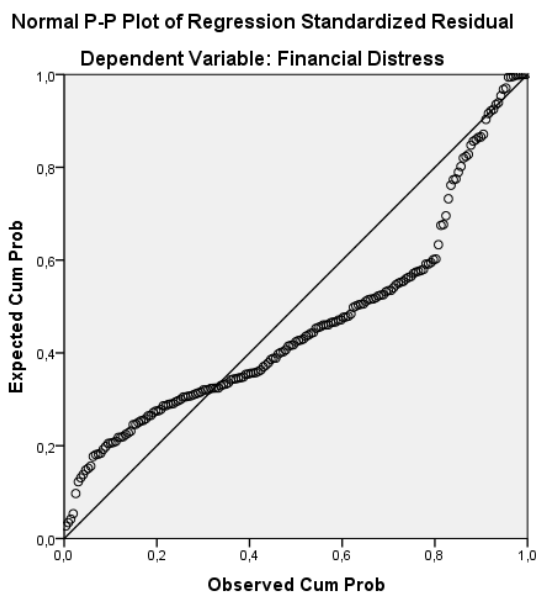
Analisa Deskriptif

Dalam penelitian ini, terdapat 7 variabel yang diteliti, yaitu Arus Kas (X1), *Current Ratio* (X2), *Return on Asset* (X3), *Debt to Equity Ratio* (X4), *Earning Per Shares* (X5), *Sales Growth* (X6), dan *Financial Distress* (Y). Berikut ini adalah uraian perkembangan variabel penelitian selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2020.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik normal P-P Plot dimana jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2013).



Sumber : Data Olah SPSS, 2021

Gambar 4. Probability Plot

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal.

Untuk melihat normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		185
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,35589536
	Absolute	,201
Most Extreme Differences	Positive	,201
	Negative	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		2,739
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

Sumber : Data Olah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed) pengujian Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.000 atau < 0.05 berarti dapat disimpulkan bahwa pengujian normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 . Berdasarkan analisis grafik normal probability plot dan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi klasik normalitas data.

SmartPLS

Dikarenakan hasil uji normalitas dari SPSS tidak normal, maka dilakukan uji dengan menggunakan tool lain, yaitu *SmartPLS*. Dengan digunakannya *SmartPLS*, maka persamaan regresi yang akan digunakan dalam analisa regresi linier berganda berubah menjadi $Y = \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6$. Dimana $Y = \text{Financial Distress} / \text{Altman Z-Score}$ dan $\beta_1 - \beta_6 = \text{Koefisien Regresi}$.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai VIF < 10 .

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

No	Variabel	VIF	Keterangan
1	Arus Kas	1,528	Tidak ada multikolinearitas
2	CR	1,472	Tidak ada multikolinearitas
3	ROA	2,626	Tidak ada multikolinearitas
4	DER	1,462	Tidak ada multikolinearitas
5	EPS	1,662	Tidak ada multikolinearitas
6	<i>Sales Growth</i>	1,221	Tidak ada multikolinearitas

Dependent : *Financial distress* (Y)

Dari Tabel 2 untuk uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam variabel penelitian yang digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	<i>Original Sample</i> (O)	Kesimpulan
1	Arus Kas	0,219	Berpengaruh Positif
2	CR	0,211	Berpengaruh Positif
3	ROA	0,580	Berpengaruh Positif
4	DER	0,079	Berpengaruh Positif
5	EPS	0,058	Berpengaruh Positif
6	<i>Sales Growth</i>	0,093	Berpengaruh Positif

Sumber : Data Olahan PLS, 2021

Uji Kelayakan Model (Adj R2)

Nilai R² merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependennya. Besarnya derajat hubungan antara variabel Arus Kas, CR, ROA, DER, EPS, dan *Sales Growth* terhadap *financial distress* dapat dihitung koefisien determinasinya. Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dengan melihat besarnya angka Adjusted R Square. Berikut hasil R-Square Adjusted :

Analisis Pengaruh Arus Kas, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Shares* dan *Sales Growth* dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* terhadap Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Venny, Martha, Febdwi Suryani, Ria Darmasari dan Fitriani)

Tabel 4. R Square Adjusted

No	Variabel	R Square	R Square Adjusted
1	<i>Financial Distress</i>	0,692	0,631

Sumber : Data Olahan PLS, 2021

Dari Tabel 4. dapat dilihat nilai R Square Adjusted pada variabel Arus Kas, CR, ROA, DER, EPS, dan *Sales Growth* terhadap financial distress sebesar 0,631 atau 63,1%. Hal ini menunjukkan bahwa Arus Kas, CR, ROA, DER, EPS, dan *Sales Growth* berpengaruh sebesar 63,1% pada financial distress sementara sisanya 36,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Jalur

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai T value dengan T tabel. Adapun hasil *Path Coefficients* dan uji signifikansi adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Path Coefficients

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (N)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Kesimpulan
X1 -> Y	0,219	0,201	0,117	1,869	0,062	Tidak Signifikan
X2 -> Y	0,211	0,125	0,251	0,841	0,401	Tidak Signifikan
X3 -> Y	0,580	0,494	0,203	2,864	0,004	Signifikan
X4 -> Y	0,079	-0,077	0,236	0,334	0,739	Tidak Signifikan
X5 -> Y	0,058	0,097	0,180	0,321	0,748	Tidak Signifikan
X6 -> Y	0,093	0,096	0,156	0,596	0,552	Tidak Signifikan

Dependent : *Financial Distress* (Y1)

PLS adalah salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolinearitas. SEM merupakan suatu metode statistik multivariat yang membantu peneliti untuk menguji teori dan riset empiris yang didukung oleh data.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Uji parsial dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikan sebesar 5% dan nilai ttabel adalah 1,979. Jika Tstatistics < ttabel (1,979) dan nilai P Values > α (0,05) maka H0 diterima (Ha ditolak), berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika Tstatistics > ttabel (1,979) dan nilai P Values < α (0,05) maka H0 ditolak (Ha diterima), berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Parsial (Uji t)

No	Variabel	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
1	Arus Kas	1,869	0,062	Ditolak
2	CR	0,841	0,401	Ditolak
3	ROA	2,864	0,004	Diterima
4	DER	0,334	0,739	Ditolak
5	EPS	0,321	0,748	Ditolak
6	Sales Growth	0,596	0,552	Ditolak

Sumber : Data Olahan PLS, 2021

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Variabel Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* sehingga dapat diartikan bahwa Arus Kas tidak memiliki dampak terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan *property* dan *real estate*.

Alasan diperolehnya hasil yang tidak signifikan, yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks. Arus kas terdiri dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi (PSAK No.2). Laporan arus kas dari kegiatan operasi memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan.

Arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberi informasi mengenai perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak masuk setara kas (Kaunang, 2013). Jika nilai arus kas dari kegiatan investasi menunjukkan nilai yang tinggi maka dapat dikatakan nilai pelepasan aset tetap lebih besar dari nilai perolehannya. Hal ini mengindikasikan perusahaan memiliki arus kas yang tinggi, padahal kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada kreditor.

Arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman atau penerbitan saham yang digunakan untuk memperoleh kas guna menjalankan usaha (Kaunang, 2013). Jika nilai arus kas dari kegiatan pendanaan tinggi maka dapat dikatakan hasil pinjaman lebih besar daripada pembayaran hutang yang dilakukan periode tersebut, padahal kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang pada kreditor. Atas uraian tersebut, nilai arus kas khususnya yang berasal dari kegiatan investasi dan pendanaan, jika nilainya rendah tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk, sedangkan jika nilainya tinggi juga belum tentu menggambarkan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model arus kas tidak dapat menjelaskan *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hanindy & Kusumaingdyah (2019), Fatmawati (2017), dan Julius (2017) yang menyatakan rasio Arus Kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan menghasilkan hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djongkang & Rita (2015) dan Hariyanto (2018) menyimpulkan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Variabel *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* sehingga dapat diartikan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki dampak terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan *property* dan *real estate*.

Variabel *current ratio* tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* salah satunya disebabkan karena perusahaan yang mempunyai kewajiban jangka pendek yang cukup tinggi kemudian perusahaan tersebut tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya sampai dengan jatuh tempo sehingga yang awalnya hutang tersebut dikategorikan sebagai hutang jangka pendek menjadi hutang jangka panjang. Uraian diatas menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan tidak ditentukan oleh tinggi atau rendahnya nilai *Current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu akan terhindar dari kesulitan keuangan dan perusahaan yang memiliki *current ratio* yang rendah juga juga tidak selalu mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Huang & Anton, (2018) dan Murni (2018) yang menyatakan *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan

menghasilkan hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalaningrum (2015), dan Sagala (2015) menyimpulkan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Variabel Return on Asset (ROA) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sehingga dapat diartikan bahwa ROA memiliki dampak terhadap *financial distress* perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020.

Variabel ROA dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan Hasil pengujian ini sesuai dengan teori sinyal, dimana perusahaan dapat menghasilkan laba positif akan memberikan berita yang baik (*good news*) mengenai kondisi perusahaan sehingga berita baik tersebut dapat dijadikan patokan perusahaan untuk kelangsungan hidup usahanya dimasa yang akan datang. Selain itu berita baik tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan agar dapat menarik para calon investor baru yang berminat untuk menanamkan modal ke perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huang & Anton (2018), Murni (2018) dan Sari & Diana (2020). Sementara hasil penelitian Kumalaningrum (2015), Sagala (2015) dan Sulistyaningrum (2013) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Variabel Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sehingga dapat diartikan bahwa DER tidak memiliki dampak terhadap *financial distress* perusahaan *property & real estate*.

Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa tinggi rendahnya nilai *debt to equity ratio* tidak akan berpengaruh pada *financial distress*. Walaupun perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang rendah, belum tentu perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya yang dibiayai dengan hutang secara optimal dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Jika mengalami kerugian maka penjualan yang dihasilkan akan turun dan menyebabkan EBIT serta ICR menurun sehingga dapat menghasilkan nilai dibawah 1. Sebaliknya perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* lebih tinggi namun mampu menggunakan asetnya secara tepat untuk meningkatkan operasinya secara optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan akan dapat menghasilkan nilai ICR di atas 1.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Huang & Anton (2018), Murni (2018) dan Kusumawardana (2019) yang menyatakan rasio DER memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan menghasilkan hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningrum (2013) menyimpulkan bahwa rasio ini tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Variabel Earning Per Share (EPS) terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sehingga dapat diartikan bahwa EPS tidak memiliki dampak terhadap *financial distress* perusahaan *property* dan *real estate*.

Tidak berpengaruhnya *Earning Per Share* (EPS) terhadap prediksi *financial distress* diduga karena laba saham yang terlalu besar akan mengurangi laba yang dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Dapat juga dianggap perusahaan terlalu banyak mengalihkan laba untuk para pemegang saham atau jumlah lembar saham yang beredar terlalu sedikit sehingga laba per lembar saham lebih besar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sagala (2015), bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Huang & Anton (2018) dan Murni (2018) yang justru mengatakan bahwa memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Variabel Sales Growth terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sehingga dapat diartikan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki dampak terhadap *financial distress* perusahaan *property* dan *real estate*.

Menurut (Harahap, 2011) tingginya rasio pertumbuhan penjualan tidak menentukan apakah perusahaan sedang dalam kondisi yang baik atau tidak, karena dalam penjualan yang tinggi tersebut bisa terjadi utang yang tinggi pula. Menurut (Sartono, 2015) perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* lebih tinggi. Dengan demikian, tinggi-rendahnya rasio pertumbuhan penjualan suatu perusahaan tidak menutup kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sagala (2015) dan Sari & Diana (2020), bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Amanda

& Tasman (2019) dan Kusumawardana (2019) yang justru mengatakan bahwa memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Variabel Arus Kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Ho diterima Ha ditolak. Variabel CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Ho diterima Ha ditolak. Variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Ho ditolak Ha diterima. Variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Ho diterima Ha ditolak. Variabel EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Ho diterima Ha ditolak. Variabel *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Ho diterima Ha ditolak.

Sementara terdapat beberapa keterbatasan yang terjadi dan menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan bagi peneliti yang akan datang untuk menyempurnakan penelitiannya. Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu objek penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan – perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai 2020. Dan juga peneliti menggunakan enam variabel independen yaitu Arus Kas, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Sales Growth*. Selain faktor tersebut masih banyak yang menjelaskan tentang prediksi kebangkrutan baik dari data keuangan maupun non keuangan, sehingga penelitian ini belum menjelaskan variabel lain yang mampu mempengaruhi dalam memprediksi tingkat kebangkrutan.

Adapun saran yang dapat penulis berikan sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Bagi perusahaan emiten seharusnya dapat mengusahakan untuk menciptakan peningkatan nilai *Return on Asset*, karena berdasarkan penelitian ini, variabel tersebut memiliki pengaruh dalam memprediksi kebangkrutan. Bagi investor hendaknya mengumpulkan segala informasi terkait kondisi perusahaan tidak terbatas pada laporan keuangan sehingga dapat membuat keputusan yang memiliki konsekuensi ekonomi secara tepat dan risiko yang timbul dari keputusan tersebut dapat diminimalkan, termasuk risiko terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dengan menambahkan populasi dan sampel yang mampu mewakili berbagai jenis sektor perusahaan, tidak hanya disektor properti saja tetapi sektor manufaktur maupun non manufaktur lainnya dan menambah faktor lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan (*financial distress*) suatu perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- Deitiana, T. (2012). Pengaruh rasio keuangan dan pertumbuhan penjualan terhadap dividen dan implikasinya pada harga saham. *Jurnal Akuntansi*, XVI(02).
- Djongkang, F., & Rita, M. R. (2015). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Seminar Nasional Dan Call of Paper, Sancall*, 247–255.
- Fatmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI) Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–17.
- Febriyan, & Prasetyo, A. H. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi empiris pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.579>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (7th ed.). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hanindy, B., & Kusumaingdyah, A. (2019). Manfaat Pengaruh Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Mutiara Madani*, 07(1), 83–100. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 5(2), 171–182.

Analisis Pengaruh Arus Kas, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Shares* dan *Sales Growth* dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* terhadap Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Venny, Martha, Febdwi Suryani, Ria Darmasari dan Fitriani)

- Harahap, S. S. (2011). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. *Jakarta : PT Bumi Perkasa, Edisi Pertama Cetakan ke Sepuluh*.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(1), 44–60.
- Huang, Y., & Anton. (2018). *Prediksi Kebrangkrutan Terhadap Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi yang Terlist di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2018*. 2(Idx), 227–249.
- Julius, F. (2017). Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *JOM Fekon, Vol.4*(No.1), 1164–1178.
- Kasmir. (2015a). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedua Cetakan Keempat. In *PT Raja Grafindo Persada*.
- Kasmir. (2015b). Analisis Laporan Keuangan. In *PT Raja Grafindo Persada*.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. In *Analisis laporan Keuangan*.
- Kaunang, J. M. (2013). Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Menilai Kinerja Pada Pt. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Timur. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Kumalaningrum, B. (2015). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akunansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 151. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Kusumawardana, R. F. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Indeks LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2).
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- Nandrayani, N. S. D. (2017). Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014). *E – Jurnal Riset Manajemen*, 6(02), 111–123.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (2015). (PSAK), 1(3), 3.
- Rahmy. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Sagala, L. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Customer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), p-ISSN 1412-0593.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Sanusi, A. (2011). Metode Penelitian Bisnis. *Jakarta : Salemba Empat*.
- Sari, M., & Diana, H. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pulp Dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 Dengan Model Altman Z-Score. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(1), 32–48.
<https://doi.org/10.37385/raj.v1i1.32>
- Sartono, A. (2015). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE. In *Revolusi Industri 4.0: Desain Perkembangan Transaksi dan Sistem Akuntansi Keuangan*.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung : Alfabeta*.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan pengembangan (Research and development/R&D). *Alfabeta, July*.
- Sukmadinata, N. S. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung: Rosdakarya*.
- Sulistyaningrum, rika dewi. (2013). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di BEI. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 53(9), 1689–1699.
- Syamsuddin, L. (2011). Perusahaan Manajemen Keuangan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Monitoring dan Pengambilan Keputusan. *Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Wongsosudono, & Chrissa. (2013). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI. *Bina Akuntansi - Ibbi*, 19(2).